

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri ialah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargai diri tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Bila individu sudah mampu menerima diri sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai terhadap diri sendiri sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri.¹

Pengertian harga diri menurut Copersmith sebagaimana yang dikutip oleh Rr. Nia Paramita Yusuf bahwa harga diri merupakan penilaian atau evaluasi mengenai dirinya sendiri, evaluasi itu dinyatakan dalam sikap menerima atau menolak diri sendiri dan ditandai dari sejauh mana individu itu yakin bahwa individu memiliki kemampuan, individu itu penting. Individu itu berhasil dan berharga. Harga diri diwujudkan dalam bentuk penilaian subjektif berbentuk kata-kata dan ekspresi tingkah laku.²

Menurut teori Rosenberg, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aminatul Masriah, bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang

¹Drs. Agus Dariyono, psi, *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (bandung: PT Refika Aditama, 2007), 205.

²Rr. Nia Paramita Yusuf, *Psychologi & Humanisty*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 388.

ditampilkan melalui sikap positif atau negatif terhadap dirinya.³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2. Karakteristik Harga Diri

Menurut Coopersmith, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wida Sulistyowati bahwa harga diri dibedakan menjadi tiga jenis jika dilihat dari karakteristik individu, yakni harga diri rendah, harga diri sedang, dan harga diri tinggi.

a. Individu dengan harga diri tinggi (*high Self - Esteem*)

Individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki karakteristik, 1 aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, 2 berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial, 3 dapat menerima kritik dengan baik, 4 percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri, 5 tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri, 6 keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya sendiri, karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial dan kualitas diri yang tinggi, 7 tidak terpengaruh pada penilaian diri dari orang lain tentang sifat atau

³Aminatul Masriah, "Perbedaan Harga Diri dan Subjektive Well-Being Antara Remaja Dengan Orangtua Lengkap Dan Bercera", *Jurnal Mind Set Fakultas Psikologi Universitas Pancasila*, 1 (Desember, 2012), 66.

kepribadiannya, baik itu positif ataupun negatif, 8 akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan yang belum jelas, 9 akan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaan sehingga tercipta tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman yang rendah serta memiliki daya pertahanan yang seimbang.

b. Individu dengan harga diri sedang (*medium Self - Esteem*)

Karakteristik individu dengan harga diri yang sedang hampir sama dengan karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku dan sikap. Pertanyaan diri mereka memang positif, namun cenderung kurang menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem.

c. Individu dengan harga diri rendah (*low Self - Esteem*)

Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki karakteristik meliputi, 1 memiliki perasaan inferior, 2 takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial, 3 terlihat sebagai orang yang putusasa dan depresi, 4 merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, 5 kurang dapat mengekspresikan diri, 6 sangat tergantung pada lingkungan, 7 tidak konsisten, 8 secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada di lingkungan, 9 menggunakan banyak taktik pertahanan diri, 9 menggunakan banyak taktik pertahanan diri, 10 mudah mengikuti kesalahan.⁴

⁴ Wida Sulistyowati, *Penerapan Konseling Realita Untuk meningkatkan Harga Diri Siswa*, Alumnus, 2000, 82.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya.⁵ Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri di antaranya.

a. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

b. Kondisi fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

c. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk

⁵ M.Nur Ggufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz, 2010, 44.

bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Compersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

d. Lingkungan sosial

Menurut Coopersmith, ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep, kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

4. Aspek-aspek harga diri

Menurut teori Coopersmith, sebagaimana yang dijelaskan oleh Seno Sumarsongko bahwa ada tiga aspek dalam self esteem sebagai berikut:

a. Kekuasaan (*Power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku oranglain. kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Aspek ini dapat berupa pengaruh

⁶ Ibid.,45.

dan wibawa pada seorang individu, ciri-ciri individu yang mempunyai aspek ini biasanya menunjukkan sikap asertif.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian individu dalam lingkungan, individu akan merasa berarti jika ada penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang – orang terdekat seperti keluarga, sahabat atau masyarakat. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, menerima, menghargai individu akan membuat individu semakin berarti yang akhirnya membentuk harga diri yang positif. Sebaliknya, jika berupa penerimaan, penghargaan atau dukungan kepada seorang individu, maka ia akan merasa ditolak dan kemudian akan mengucilkan diri.⁷

c. Kebajikan (*Virtue*)

Ketaatan pada nilai moral, etika dan aturan – aturan yang ada dalam masyarakat. Seseorang yang taat pada aturan – aturan dan ketentuan – ketentuan yang ada dalam masyarakat akan mempunyai perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri. Hal ini disebabkan bahwa dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan dan diinginkan oleh masyarakat. Maka orang lain akan menghargai dan menghormati individu yang bersangkutan sebagai orang yang berkelakuan baik dan bisa dijadikan teladan. Hal ini akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif, demikian juga sebaliknya aspek ini ditunjukkan dengan bagaimana individu melihat persoalan benar atau salah berdasarkan

⁷ Rr. Nia Paramita Yusuf, *Psychologi & Humanistiy*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 388.

moral, norma, dan etika yang berlaku didalam lingkungannya.⁸

5. Harga Diri Orangtua Dengan Anak Tunagrahita

Orangtua yang memiliki anak tunagrahita biasanya merasa tidak bahagia mempunyai anak yang berkelainan, bahkan tidak sedikit orangtua merasa malu mempunyai anak berkelainan, sehingga ada sementara orangtua yang justru menyembunyikan anak supaya tidak menjadi perhatian oranglain.

Somantri menjelaskan bahwa perasaan dan tingkah laku orangtua yang memiliki anak tunagrahita di antaranya :

- a. Ada perasaan kehilangan kepercayaan diri karena mempunyai anak yang tidak normal. orangtua mampu menyesuaikan diri namun akan terganggu lagi saat menghadapi peristiwa seperti anak memasuki usia sekolah, meninggalkan sekolah, dan orangtua semakin tua sehingga tidak mampu lagi memelihara anaknya.
- b. Kehilangan kepercayaan diri dalam mengasuh anaknya. Orangtua merasa ada yang tidak beres dengan urusan keturunan, sehingga mendorong perasaan depresi dan kurang mampu mengasuh anaknya.
- c. Ada perasaan kehilangan kepercayaan diri untuk bergaul. Orangtua bingung dan malu, sehingga orangtua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih senang menyendiri. Pada umumnya masyarakat kurang memperdulikan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila.⁹

⁸ Seno Sumarsongko, Relationship Between Self-Esteem With The Behavior Prosocial Especially In Security Guards PT Danliris Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta Psikologi, 6.

⁹ Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Rafika Aditama, 2006, 36.

Berdasarkan kesimpulan dari Somantri, orangtua yang memiliki anak tunagrahita mempunyai kepercayaan diri rendah.¹⁰ Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kurangnya rasa percaya diri pada orangtua anak tunagrahita selain menyebabkannya merasa tidak nyaman dengan kondisinya, juga dapat menyebabkan kurang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Apabila dianalogikan pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita, kepercayaan diri rendah akan menyulitkan orangtua untuk merawat anak, bahkan dapat juga menyembunyikan anak dengan tidak disuruh bermain dengan anak-anak lainnya agar tidak dicemooh oleh orang lain. Berikut ini adalah mitos dan fakta kepercayaan diri orangtua yang telah kemukakan oleh Lauster, sebagai berikut :¹¹

¹⁰ Ibid., 37.

¹¹ Ibid., 37.

Tabel 1.1

No.	Pandangan yang salah (MITOS)	Kenyataan yang ada (FAKTA)
1.	Kepercayaan diri orangtua yang terlalu tinggi sehingga berpendapat keberhasilan mendidik anak hanya pada peran orangtua.	Keberhasilan dalam mendidik anak dipengaruhi oleh banyak faktor, keluarga khususnya orangtua merupakan salah satu faktor utama, akan tetapi kondisi lingkungan sosial anak di luar keluarga juga memberikan dampak yang besar Khususnya dari teman sebaya (<i>peereducation</i>)
2.	Harga diri orangtua ditentukan oleh kondisi anak.	Harga diri orangtua tidak ditentukan oleh kondisi anak, tetapi ditentukan oleh perilaku orangtua dalam berhadapan dengan individu lainnya, harga diri orangtua dapat dipengaruhi oleh kondisi anak akan tetapi hal tersebut ketika bersifat negatif dapat dieliminasi oleh orangtua melalui perilaku yang positif.
3.	Anak memiliki peran yang besar untuk membentuk kepercayaan diri orangtua.	Anak dan orangtua walaupun terkait oleh sebuah hubungan sosial yang kuat dan saling mempengaruhi, tetaplah

		merupakan individu yang berbeda sehingga kondisi anak tidak seluruhnya dapat berpengaruh pada kepercayaan diri orangtua, tergantung dengan sikap orangtua.
4.	Kepercayaan diri seseorang di pengaruhi oleh persepsi orang lain.	Persepsi orang lain dibangun dari perilaku orangtua, sedangkan perilaku Dipengaruhi oleh kepercayaan diri orangtua, sehingga kepercayaan diri yang mempengaruhi persepsi orang lain, bukan sebaliknya.
5.	Persepsi masyarakat harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam membangun harga diri yang positif.	Masyarakat memiliki norma yang pada umumnya positif bagi sebuah keluarga, tetapi kadang kala norma tersebut sudah tidak relevan dengan kondisi kekinian sehingga perlu upaya untuk mendobrak norma baku dan hal ini memerlukan kepercayaan diri yang tinggi.

B. Teori Tentang Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan perhatian khusus dari orang tua. Tunagrahita memiliki beberapa istilah yaitu, mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective. Tunagrahita adalah kondisi yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata. Anak tunagrhita ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.¹²

Tunagrahita bukanlah sebuah penyakit sehingga tidak dapat diobati maupun disembuhkan. Menurut Badi Delphie, anak tunagrahita memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.¹³

American Association of Mental Retardation (AAMR) mendefinisikan mental retardation sebagai berikut.

Mental Retardation refers to substentions in persent functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skills areas:communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics,leisure and work. Mental retardation manifesta before age.

Diartikan secara bebas, bahwa:

Anak dengan keterbelakangan mental (tunaghita) mengacu pada adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi karakteristik

¹²T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*(Bandung:Refika Aditama,2006),103.

¹³Badi Delphie, *pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung:Refika Aditama,2006),2.

fungsi intelektual yang berbeda di bawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri, meliputi komunikasi, bina diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungsian akademik, mengatur waktu luang, dan bekerja. Keadaan seperti itu secara nyata berlangsung sebelum usia 18 tahun.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang mengalami keterbatasan dalam akademik, sosial dan keterampilan. Karena keterbatasan tersebut anak tunagrahita perlu adanya binaan dan perhatian khusus dari orang tua. Anak tunagrahita sering bertindak tanpa harus memikirkan akibatnya. Sebagai contoh ada anak tunagrahita mau makan, tapi sendoknya jatuh karena tersenggol tangannya saat melabaikan tangan ke temennya menyuruh duduk disampingnya. Maka anak tunagrahita akan menyalahkan sendok tersebut. Dalam berkomunikasi, anak tunagrahita sering mengucapkan kata yang lafalnya tidak jelas selain itu ada anak tunagrahita yang mengucapkan kata yang diulang-ulang. Contohnya: “ rani sudah makan apa belum? Suda makan, sudah makan, sudah makan, selain itu kalau di ajak ngobrol atau ditaya tidak mengerti atau tidak nyambung, lama menjawabnya, senyum-seyum sendiri. Maka dari itu orang tua sangat penting mengajarkan dan mengenalkan kosa kata yang banyak, selain itu orang tua harus melatih bicara anak untuk dapat mengucapkan kata dengan lafal yang bisa dimengerti dan jelas.

¹⁴Ibid.,63.

Tabel 1.2

NO	PANDANGAN YANG SALAH (MITOS)	KENYATAAN YANG ADA (FAKTA)
1.	Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup.	Fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus-menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk dikemudian hari.
2.	Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu.	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi, siapa pun dapat mempelajari sesuatu, begitu juga dengan anak tunagrahita.
2.	Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu.	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi, siapa pun dapat mempelajari sesuatu, begitu juga dengan anak tunagrahita.
3.	Anak tunagrahita secara fisik kelihatan berbeda dengan anak-anak lain.	Kelompok tertentu, termasuk memiliki kelainan fisik dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lain.

4.	Sebagian besar anak dengan keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi pada saat bayi.	Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah.
5.	Tidak mungkin menggabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak reguler.	Siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berinteraksi dengan siswa reguler.
6.	Dari segi tahapan, perkembangan tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahamannya dibandingkan dengan "orang normal".	Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tak jarang lebih lambat.
7.	Seseorang anak yang telah terdiagnosis tunagrahita tingkat tertentu, tidak akan berubah selama hidupnya.	Tingkat fungsi mental mungkin saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

Namun di masyarakat terkadang banyak salah persepsi terhadap tunagrahita. Oleh karena itu, perlu adanya pelurusan agar masyarakat dapat lebih memahami. Berikut ini adalah mitos dan fakta yang telah kemukakan oleh E.Kosasih, sebagai berikut:¹⁵

¹⁵E.Kosasih, *Cara Bijak memahami anak berkebutuhan khusus* (Bandung:Yrama Widya,2012),141.

Berdasarkan penjelasan pada tabel diatas, bahwa anak tunagrahita janganlah dikuncilkan dengan anak yang lain. Karena dapat melemahkan rasa kepercayaan diri anak tunagrahita. Kita sebagai masyarakat haruslah menerima keadaan dan kondisi anak tunagrahita, justru yang lebih baik adalah kita harus selalu berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Dan bagi keluarga khususnya orang tua, janganlah berputus asa jika memiliki anak tunagrahita masih bisa dibina dan dikembangkan kemampuannya. Jadi sebagai orang tua, haruslah lebih sabar dalam merawat dan mendidik anak tunagrahita.

2. Karakteristik Tunagrahita Secara Umum

Tunaghita atau keterbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita plajari, yaitu :

1. Keterbatasan Intelegensi

Anak tunaghita memiliki dalam keterbatasan dalam mempelajari informasi, keterampilan, berfikir abstrak, kreatif, kesulitan dalam menulis, membaca, menghitung dan lainnya. Kemampuan belajrnya cenderung tanpa pengertian sehingga semua yang diucapkan hanya sebatas apa yang dihafal tidak disertai pemahaman.¹⁶

2. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri,

¹⁶Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa.*, 105.

sehingga masih memerlukan bantuan orang lain. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak kecil. Yang dilakukan hanya bermain seperti anak kecil. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dan bimbingan.¹⁷

3. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Selain itu anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, oleh karena itu perlu adanya latihan artikulasi yang selalu diulang-ulang. Anak tunagrahita tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga anak tunagrahita tidak bisa membayangkan akibat dari yang diperbuatnya.¹⁸

4. Dorongan dan Emosi

Dalam perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitanya masing-masing. kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.¹⁹

5. Organisme

Struktur dan organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia anak yang lebih tua dari

¹⁷Ibid., 106.

¹⁸Ibid., 106.

¹⁹Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & strategi pembelajaran* (jogjakarta:javalitera,2014), 34.

anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual menurut skala Binet dan Skala Wescher sebagai berikut :

1. Tunagrahita ringan IQ 65-52 (skala binet) dan IQ 65-55 (skala wescher).
2. Tunagrahita sedang IQ 51-36 (skala binet) dan IQ 54-40 (skala wescher).
3. Tunagrahita berat IQ 32-20 (skala binet) dan IQ 39-52 (skala wescher)
4. Tunagrahita sangat berat IQ di bawah 19 (skala binet) dan IQ di bawah 24 (skala wescher)²⁰

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarakan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang masih bisa dipelajari membaca, menulis dan berhitung serta masih bisa dipelajari keterampilan sederhana, seperti menyapu, naik sepeda, makan sendiri, mandi sendiri dan memakai baju sendiri. Selain itu anak juga bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya seperti menyapa orang.
2. Tunagrahita mampu latih adalah pada tingkatan ini anak tunagrahita tidak bisa di didik namun bisa di latih, seperti mengurus diri sendiri (makan,mandi), menyesuaikan di lingkungan rumah, mempelajari

²⁰Kokasih, *Cara Bijak memahami anak berkebutuhan khusus.*, 143.

kegunaan ekonomi di rumah (membeli makanan). Tunagrahita pada tingkat ini hanya bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang tidak mampu di didik dan dilatih. Sehingga semuanya tergantung pada orang lain.²¹

4. Faktor penyebab tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Faktor keturunan, yang meliputi :

1. Mengenal kromosom

Terdiri atas dinding sel dan plasma sel. sehingga dapat menentukan suatu pasangan jenis kelamin (laki-laki XY,-Wanita XX).²²

2. Kelainan kromosom

Akibat dari kegagalan meiosis yang salah satu pasangan tidak membelah sehingga mengakibatkan kurangnya kromosom tersebut di salah satu kromosom yang tidak berhasil.

3. Kelainan gen

Kelainan gen Terjadi karena mutasi.

²¹Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (jakarta:Bumi Aksara,2006),90.

²²Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & strategi pembelajaran*, (jogjakarta:javalitera, 2014), 39.

4. Infeksi dan keracunan

Hal ini disebabkan oleh penyakit virus rubella, syphilis bawaan.

5. Masalah pada kelahiran

Disebabkan karena luka saat kelahiran, radang otak.

6. Kelainan pada masa kehamilan

Hal ini terjadi karena ketuaan yang timbul pada benih plasma, kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur, minum-minuman keras.²³

5. Masalah Yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Adapun masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh rochyadi sebagai berikut:²⁴

a. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan

²³Ibid., 40.

²⁴Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita*, Perpustakaan Nasional (KDT), 2014, Hal 49.

objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.²⁵

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka, yaitu: (1) Bahan yang diajarkan perlu dipecah - pecah menjadi bagian- bagian kecil dan ditata secara berurutan. (2) Setiap bagian dari bahan yang diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang. (3) Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit. (4) Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari. (5) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal. (6) Gunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep.²⁶

b. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma,

²⁵Ibid., 49.

²⁶Ibid., 49.

sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

c. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.²⁷

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

d. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, difungsi otak dan

²⁷Ibid, 50.

faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.²⁸

6. Kesulitan Orangtua Dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Menurut klasifikasi retardasi mental berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa edisi ke III (PPDGJ-III) yang anak retardasi mental ringan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa cenderung terlambat pada berbagai tingkat dan masalah kemampuan berbicara yang mempengaruhi perkembangan kemandirian dapat menetap sampai dewasa, akan tetapi mayoritas penderita retardasi mental ringan dapat mencapai kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan juga mandiri penuh dalam merawat diri sendiri dan mencapai ketrampilan praktis dan ketrampilan rumah tangga, walau perkembangannya agak lambat dari anak normal. Secara umum orang tua anak retardasi mental ringan akan mengalami kesulitan dalam mendidik anak dikarenakan kemampuan berpikir anak yang rendah, perhatian dan ingatannya lemah, sehingga mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya, kurang memiliki perbendaharaan kata, serta kurang mampu berpikir abstrak.

Menurut Jevuska (2010), kesulitan yang dialami pendidik dalam mendidik anak retardasi mental yaitu:

- a. Anak tunagrahita sulit memahami apa yang dikatakan oleh pendidik.

²⁸Ibid, 51.

- b. Tenaga pendidik membutuhkan banyak alat bantu. Misalnya: gambar dan simbol-simbol.
- c. Pendidik mengalami kesulitan dalam pengawasan anak tunagrahita karena sifatnya yang maunya sendiri.
- d. Karena gaya belajarnya secara kontekstual, pendidik diharuskan memberi pengajaran secara mendetail. Misalnya: menunjukkan apa itu pisang, mulai dari bentuk, warna, pohon, daun, dan batang buah hingga cara bagaimana pemanfaatannya.²⁹

²⁹ Rudiwati, S. 2015. *Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak Multiple Disabilities Visualy Impairment (Mdvi) Secara Terpadu*. Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta.